

BUDAYA MASYARAKAT DESA BANDARASRI TERHADAP UBARAMPE, PELAKSANAAN, DAN PERUBAHAN DALAM *TRADISI ADEG GRIYA*

Sayyidati Nur Rofi'ah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sayyidati.18002@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The *Adeg Griya Tradition* is a tradition that is carried out when building house with the aim of being grateful, worshiping, and praying to God. This hereditary tradition is still carried out today. Each region must have its own characteristics such as the equipment and procedures for implementation and maybe nowadays traditions are changing due to several factors. The focus of this writing will discuss the procedures for implementation, equipment, and changes to the *Adeg Griya Traditions* in the Bandarasri village with the aim of providing an understanding of what the research focus is discussing. How data collection is done by interview, observation, record, write, and documentation. Test the validity of the data using triangulation, peer debriefing, and member check and audit trial. The data analysis technique used open coding, axial coding, and selective coding. Presentation of data using informal methods. The result of the study describes the implementation procedures for *Ndhudhuk Pedemi* and *Kudha-Kudha* in which each stage contains several series of activities. Prepared equipment such as tools, materials, and food are also adjusted to the stages carried out. The change is caused by people's views on the economy, distance traveled, human personal circumstances such as health and desire.

Keywords: *Adeg Griya Tradition*, Procedures, Equipment, Change

Abstrak

Tradisi Adeg Griya adalah tradisi yang dilakukan ketika akan membangun rumah dengan tujuan bentuk rasa syukur, menyembah, dan berdoa kepada Tuhan. Tradisi turun temurun ini tetap dilakukan sampai sekarang. Setiap daerah pasti mempunyai ciri tersendiri seperti pada peralatan maupun tata cara pelaksanaan dan mungkin jaman sekarang tradisi mengalami perubahan karena beberapa faktor. Fokus kepenulisan ini akan membahas tata cara pelaksanaan, peralatan, dan perubahan terhadap *Tradisi Adeg Griya* di desa Bandarasri dengan tujuan memberi pemahaman mengenai apa yang dibahas fokus penelitian. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, rekam, catat, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan *triangulasi*, *peer debriefing*, dan *member check and audit trial*. Teknik analisis data menggunakan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Penyajian data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menggambarkan tata cara pelaksanaan ada *Ndhudhuk Pedemi* dan *Kudha-Kudha* yang setiap tahapan terhadap beberapa rangkaian kegiatan. Peralatan yang disiapkan seperti alat, bahan, dan makanan juga disesuaikan dengan tahapan yang dilakukan. Adanya perubahan disebabkan pandangan masyarakat terhadap ekonomi, jarak tempuh, keadaan pribadi manusia seperti kesehatan dan keinginan.

Kata Kunci: *Tradisi Adeg Griya*, Tata Cara, Peralatan, Perubahan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi dan menganggap penting tradisi yang lebih tepatnya tradisi di daerahnya sendiri. Dengan kata lain tradisi yang dijunjung tinggi dan dipegang teguh ini merupakan kebudayaan local daerah tersebut. Tradisi sendiri memiliki pengertian bahwasannya merupakan adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat yang disebarkan secara turun temurun (Poerwadarminta, 1984 dalam Septianingrum, 2015). Salah satu tradisi yang masih diadakan seperti tradisi adeg griya atau disebut tradisi bangun rumah seperti di daerah Desa Bandarasri.

Tradisi adeg griya ini merupakan tradisi yang dilakukan saat hendak membangun rumah dengan niatan bentuk rasa syukur, menyembah, dan berdo'a kepada Sang Pencipta. Tradisi ini telah dikenal oleh masyarakat Jawa dan di setiap daerahnya tentu memiliki ciri khas dalam tata cara pelaksanaan maupun ubarampe yang disiapkan. Tata cara pelaksanaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir dan sedangkan ubarampe merupakan alat, bahan, maupun makanan yang disiapkan saat berlangsungnya tradisi ini. Tata cara dalam tradisi ini mempunyai dua tahapan yang dimana rangkaian kegiatan dalam tata cara dilakukan sesuai dengan urutan rangkaian begitu juga dengan ubarampe yang dipersiapkan harus sesuai dengan waktu tahapan yang dilakukan karena kebutuhannya berbeda. Ciri khas dalam tradisi adeg griya di Desa Bandarasri terdapat pada tata cara dan ubarampe tersebut.

Bukan hanya pokok point tata cara dan ubarampe saja, namun dalam hal ini juga terdapat perubahan. Terkait dengan perubahan tersebut masyarakat telah merubah pola pikirnya terhadap tradisi itu. Perubahan sendiri sudah jelas dikatakan bila perubahan dalam tradisi dipercaya oleh masyarakat selalu terjadi akibat perubahan jaman yang terjadi kemunculan tradisi baru lainnya (Ihromi, 1987 dalam Pamuji, 2019). Perubahan yang muncul pasti dilatarbelakangi oleh factor-faktor penyebab. Dengan pandangan masyarakat desa di era modern ini tentunya ada saja hal yang memfaktori perubahan-perubahan dalam tradisi, bisa saja perubahan yang signifikan ataupun tidak. Perubahan yang signifikan dapat berpengaruh besar pada tradisi bahkan bisa menghilangkan tradisi tersebut. Hilangnya tradisi sama halnya dengan hilangnya notabennya orang Jawa yang terkenal raket, kental akan budaya, dan tentunya bisa memegang teguh budaya.

Dalam kepenulisan ini, penulis akan mengulas tata cara pelaksanaan, ubarampe yang dipersiapkan, dan perubahan didalamnya dengan apa yang dibudayakan warga Desa Bandarasri. Kepenulisan dilakukan dengan tujuan memahami pengetahuan terhadap tradisi tersebut dan

tentunya menambah wawasan dan pasti bisa menekan perubahan yang akan kemungkinan terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menekankan untuk dapat memperoleh data yang lebih dalam yang tentunya menyimpan berbagai makna. Makna sebenarnya tersebut dianggap sebagai suatu kebenaran data dan data yang sebenarnya akan menjadi nilai lainnya (Sugiyono, 2019:18). Penelitian kualitatif juga disebut penelitian yang berada diranah bidang ilmu humanistic dan ilmu kemanusiaan serta tindakan, beradsar kedisiplinan ilmiah dengan tujuan untuk kumpulan, kelompok, analisis, dan menafsir data juga ada hubungannya dengan alam sekita, pengetahuan, maupun metode baru sarana alat untuk menuntaskan perkara yang terjadi (Koentjaraningrat dalam Suwendra, 2018:4). Metode penelitian kualitatif juga disebut metode etnografi dimana karena metode ini termasuk metode naturalistic yang penelitiannya ditindakkan pada keadaan alamiah dan sering sekali digunakan untuk keperluan penelitian bidang antorpologi budaya. Antropologi budaya sebagai studi pengamatan lan pengertian kebudayaan yang ada di masyarakat (Suharta, 2020:3). Dari pengertian antropologi budaya tersebut bila disambungkan dengan penelitian kualitatif ini karena selaras untuk digabungkan. Dalam penelitian ini juga ada kaitannya dengan pembahsan budaya yang berwuud Tradisi Adeg Griya dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian iaah teori etnografi. Arti dari teori etnografi sendiri mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan secara apa adanya dan mepelajari permasalahan kultural yang menjabarkan pandangan kehidupan subjek sebagai objek pembelajaran (Endraswara, 2006 dalam Ardiyanti, 2016). Penelitian etnografi dimaksudkan menjadi salah satu gambaran yang sistematis dan menganalisis kebudayaan kelompok, masyarakat atau juga bisa suku bangsa yang menghimpun dari lapangan dalam satu waktu (Sadewo dalam Wijaya, 2018:61). Mengenai papan tempat penelitian bertempat di Desa Bandarasri, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Objek penelitian yaitu tentulah warga des aitu sendiri.

Sumber data menurut Arikunto (2013:172) ialah menjadi subjek dari yang dihasilkan. Sumber data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder. Hal tersebut ada sangkut pautnya dengan yang didefinisikan oleh Sandu (2015:67) bahwasannya

sumber data ada dua jenis yang perannya saling melengkapi. Maka sumber data primer yang ditetapkan penelitian ini ialah bersumber pada data wawancara. Sumber sekunder bersumber pada penelitian terdahulu yang mempunyai tingkat kemiripan, jurnal, buku, dan dokumentasi seperti foto-foto saat penelitian dilakukan. Data penelitian ada data lisan didapat dari hasil tuturan informan saat wawancara dan data nonlisan dari pengambilan gambar dokumentasi dan data monografi wilayah. Salah satu foto hasil dokumentasi bisa menghasilkan data deskriptif dianjurkan jika foto tersebut bisa dianalisis bebarengan dengan sumber lainnya (Moleong, 2005 dalam Ardiyanti, 2016).

Dalam penelitian kualitatif akibat tidak adanya tindakan mengolah angka namun hanya menindakkan kegiatan lapangan guna mendapatkan informasi maka itulah yang dijadikan sebagai instrument penelitian ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019:293). Instrument peneliti yang berupa perlengkapan seperti halnya daftar pertanyaan untuk mewawancarai informan, buku catatan atau kertas note, pulpen, HP, dan kamera. Mengenai tata cara pengumpulan data yang dipilih yaitu meliputi observasi dimana memiliki pengertian merupakan tindakan menyaksikan atau meneliti kejadian-kejadian di lapangan secara langsung (Sudikan, 2010:112). Bukan hanya observasi namun juga ada wawancara, rekaman, dokumentasi, dan catatan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap ialah *triangulasi*, *peer debriefing*, dan *member check and audit trial*. Terkait dengan teknik analisis data berdasar pada teknik yang dijabarkan oleh Sudikan (2010:80) yang menyebutkan ada tiga macam teknik yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Adapun mengenai menyuguhkan data dimana menyuguhkan data yaitu kumpulan informasi yang tertata sistematis agar dapat mudah dimengerti untuk menarik kesimpulan (Sahir, 2021:48). Cara menyajikan data ini ialah memilih metode informal dari pemilihan yang dipilih atas dasar terapan Sudaryanto (1993 dalam Jauffillaili, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi dalam masyarakat Jawa pada dasarnya merupakan kegiatan tertentu yang dilakukan dengan keinginan tercapai tujuan tertentu. Ingat diingat setiap orang yang berniat besar untuk membangun rumah tangga, mereka selalu memperhatikan memikirkan akan kewajibannya.

Terlebih lagi seorang laki-laki yang notabenenya nanti akan memikul tanggung jawab besar memimpin keluarnya sebagai kepala rumah tangga. Tanggung jawab dasar yaitu apabila telah siap betul membangun rumah tangga itu harus siap dihadapkan untuk mencukupi kebutuhan pokok yang dibutuhkan keluarganya nanti. Kebutuhan pokok tersebut ialah seperti kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan kebutuhan papan. Ketiga kebutuhan tersebut harus lebih dapat dipenuhi agar rumah tangga hidup dengan harmonis penuh keberkahan Allah. Dari macam kebutuhan tersebut terdapat pengaplikasian budaya oleh masyarakat guna memulai suatu pemenuhan kebutuhan tersebut yaitu salah satunya apabila hendak membangun rumah baru, mereka melakukan tradisi turun temurun yaitu yang disebut dengan tradisi adeg griya.

Tradisi adeg griya diadakan oleh yang berniat membangun rumah dengan dipenuhi syukuran sederhana dengan memenuhi ritual mendirikan rumah tersebut. Tradisi adeg griya ini sudah ditemui dari jaman dulu dan masih dipercaya ditindakkan oleh warga Desa Bandarasri. Warga desa sebenarnya tidak tahu menahu mulai kapan tradisi ini ada, latar belakang apa yang mempengaruhi tradisi ini muncul, siapa yang pertama kali melakukan dan mengenalkan tradisi ini. Masyarakat desa ini hanya melestarikan tradisi tersebut dikarenakan dipandang sebagai sarana penghormatan kepada leluhur dan meminta keberkahan dari Gusti Allah SWT.

Pembahasan

A. Tata Cara Berlangsungnya Tradisi Adeg Griya

Berjalannya tradisi adeg griya dibagi menjadi dua tahapan. Tahapan ini tidak bisa dibolak-balik karena sudah menjadi urutan supaya dapat mewujudkan bangunan rumah yang nyata. Tahapannya ialah tahapan *ndhudhuk pedemi* dan tahapan *kudha-kudha*. Kedua tahapan tersebut akan dijelaskan dalam penjelasan dibawah ini.

1. Tahapan *Ndhudhuk Pedemi*

Tahapan yang pertama ialah tahapan *ndhudhuk pedemi*. Dinamakan *ndhudhuk pedemi* karena dapat diartikan dengan duduk bumi ataupun duduk tanah. *Ndhudhuk Pedemi* dilakukan untuk membangun pondasi rumah yang akan dibangun. *Ndhudhuk Pedemi* itu akan membentuk petak-petakan ruangan dalam rumah seperti petakan tuang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan sebagainya. Tata caranya *Tradisi Adeg Griya* diketahui ada tiga tahapan khusus yang bisa dimengerti dipenjelasan dibawah ini.

a. Awal Tahapan

Tahapan awal yang akan dilakukan ditahapan *Ndhudhuk Pedemi* ini ialah seperti penjelasan berikut

1) Tahapan awal di tahapan *Ndhudhuk Pedemi* ini tindakan yang paling awal dilakukan yaitu menemui orang yang lebih mengerti permasalahan petungan jawa atau bisa saja menemui orang yang biasa diminta tolong untuk menentukan hari hajatan berdasarkan petungan jawa. Tindakan ini dilakukan oleh yang punya hajat membangun rumah. Menentukan hari untuk hajatan menurut masyarakat jawa dianggap penting. Disebut seperti itu karena pada dasarnya selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1992:197) bahwasannya khusus petungan jawa termasuk babagan penting dalam menentukan keputusan utama dalam kehidupan.

Ndhudhuk Pedemi atau duduk pondasi rumah itu nak harus tepat dengan tanggalan jawa yang berpijak hari bumi. Karena kan namanya saja *ndhudhuk* bumi ya harus tepat jatuhnya tanggalan bumi. Tidak boleh tepat pada hari api air angin tidak diperbolehkan sama sekali. Nanti bisa-bisa rumahnya sewaktu ditempati dapat kebakaran, banjir, terbang kenaterrangan angin puting beliung bahaya nak. Maka harus tepat hitungan bumi yang jumlahnya tigabelas, tidak boleh kurang tidak boleh lebih (Mbah Saderi, 5 Oktober 2021)

Narasumber yang bernama Mbah Saderi menjelaskan mengenai pemilihan penentuan hari yang tepat untuk *Ndhudhuk Pedemi*. Dijelaskan bahwa petungan hari yang tepat yaitu harus sejumlah tigabelas atau bisa disebut dengan hari telulasan. Hari telulasan ditentukan karena hari tersebut tepat hari bumi, dimana dipercaya akan mendatangkan musibah kepada rumah yang akan ditempati dan keluarga yang menempatnya.

Petungan tanggalan jawa untuk menentukan dilaksanakannya *Ndhudhuk Pedemi* ditetapkan hari telulasan. Hari tigabelas disebut dengan hari bumi. Hari telulasan bisa didapatkan dengan cara menjumlahkan hari biasa dan hari pasaran jawa. Hari biasa itu mempunyai hitungannya sendiri, senin (4), selasa (3), rabu (7), kamis (8), jum'at (6), sabtu (9), dan minggu (5). Mengenai hari pasaran juga mempunyai hitungan sendiri, pon (7), wage (4), kliwon (8), legi (5), dan pahing (9). Untuk mengetahui dan membuktikan tanggal telulasan hari bumi bisa diurut menghitungnya mulai dari bumi, api, air, angin sampai tepat hitungan yang ke tiga belasan. Biasanya masyarakat jawa mengadakan *Ndhudhuk Pedemi* di hari-hari jum'at pon, sabtu wage, minggu kliwon, kamis legi, dan senin pahing.

2) Tahapan setelah mencari hari lalu mencari tukang dan kuli bangunan yang akan dipekerjakan mendirikan rumahnya. Di Desa Bandarasri yang dinamakan tukang dan kuli bangunan itu berbeda adanya. Tukang disebut sebagai orang yang pekerjaannya mengatur

rancangan rumah, mengatur perkiraan, menbenahi rumah, mengukur lebar panjangnya rumah, menentukan seberapa banyaknya bahan bangunan. Kuli bangunan pekerjaannya mematuhi apa yang diperintahkan oleh tukang bangunan yaitu seperti mengaduk semen, mengecat genteng, mengayak pasir, memikul bata, batu, dan sebagainya. Maka dapatlah dipahami bahwa antara tukang dan kuli bangunan tidak sama dalam menekuni pekerjaannya namun tetap saja dikerjakan secara bersama-sama.

3) Tindakan selanjutnya setelah mencari tukang dan mengutus para tukang mengukur lebar panjang pendeknya tanah yang akan dikeduk yaitu menyaksikan para tukang mengukur dan mematok sesuai ruangan-ruangan sesuai keinginan yang punya. Tidak hanya menyaksikan saja, orang tersebut juga mencatat banyaknya bahan bangunan yang dibutuhkan. Pengukuran tersebut mewujudkan patok-patok batas ditambah dengan lilitan benang membentang serta petakan-petakan ruangan yang juga ditandai dengan patokan benang tersebut. Setelah mengukur dan memberi petanda dengan patok-patok kayu disertai bebang, lalu yang punya hajat menemani tukang bangunan untuk menyiapkan peralatan dan bahan bangunan pondasi. Dalam menemani tukang bangunan mempunyai tujuan supaya barang-barang yang akan dibeli dan dipersiapkan lengkap dan tidak salah hitungan perkiraan.

4) Setelah bahan bangunan dan peralatannya sudah lengkap dipersiapkan, setelahnya yang punya hajat sekeluarga menyiapkan bahan kenduri. Kenduri tersebut dimasukkan guna peringatan *Ndhudhuk Pedemi* dihari besoknya.

b. Inti Tahapan

Inti tahapan menunjukkan adanya bagian tindakan inti dalam berlangsungnya suatu acara. Tanpa melalui tahapan inti ini akan dipastikan mustahi sampai pada akhir tahapan. Inti tahapan *ndhudhuk pedemi* terdiri dari berbagai tahapan

1) Setelah melengkapi ubarampe untuk kenduri dan *Ndhudhuk Pedeminya*, yang punya hajat mengundang tetangga sekitar rumah, tukang ujub, sanak saudara supaya datang ke rumahnya atau tempat yang disiapkan untuk tempat kenduri dengan niat *Ndhudhuk Pedemi*. Kenduri *Ndhudhuk Pedemi* diadakan sebelum melakukan keduk tanahnya. Warga Desa Bandarasri mengadakan kenduri ini di waktu sore atau saat setelah dilangsungkannya sholat Maghrib (ba'da Maghrib) sehari sebelum acara *Ndhudhuk Pedemi* dilakukan esok hari. Sebelum kenduri dilaksanakan, yang punya hajat memberitahu tukang ujub maksud dan tujuan diadakan kenduri ini supaya diberitahukan kepada seluruh undangan yang hadir dan setelah dirasa cukup maka

bisa dimulai. Ujub yang dituturkan berisi berbagai macam ubarampe dan maknanya serta juga dibarengi dengan do'a-do'a baik. Selesaiannya diujubkan, para undangan berbagi berkat yang disiapkan ditengah tersebut. Sebelum kenduri dibubarkan, yang punya hajat memberi wara-wara bahwasannya besok pagi akan diadakan *Ndhudhuk Pedemi* dan meminta pertolongan supaya bisa membantu menyumbangkan tenaganya.

2) Saat esok hari tepat hari yang ditetapkan akan dilaksanakan duduk pondasi, yang punya hajat sekeluarga menyiapkan ubarampe makanan pembuka sebelum melakukan duduk tanah. Makanan tersebut ialah berupa ketan serta minuman hangat seperti teh hangat maupun kopi hangat, tetapi lumrahnya ialah teh hangat. Berdasarkan penuturan informan yang bernama Mbah Saderi, kukusan ketan sebelum pacul-pacul duduk tanah itu karena '*ular-ularnya* orang dulu'. *Ular-ular* orang dulu dimaksudkan seperti contoh kebiasaan yang dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu. Setelah makan ketan dan minum minuman hangat, para tetangga, sanak saudara, tukang dan kuli bangunan mencangkuli tanah yang telah diberi batas-batas sesuai pengukuran sebelumnya. Disini semua yang datang membangun dengan niat ikhlas dan semangat. Dari sinilah menandakan bahwasannya warga Desa Bandarasri hidup guyub rukun tentram sentosa dan yang penting senang tetulung kepada lainnya.

c. Akhir Tahapan

Ndhudhuk pondasi ini berlangsung sampai waktu siang hari atau tepat saat berkumandangnya adzan Dhuhur. Di saat waktu siang kira-kira waktu menunjukkan pukul sebelas sampai duabelas, orang-orang yang membantu atau memberi pertolongan beristirahat bersama dengan makan dan minum yang disiapkan yang punya hajat. Biasanya ketika cukup untuk beristirahat makan minum, mereka semua berpamitan pulang dan mengucapkan terima kasih atas jamuannya kepada yang punya hajat. Begitu juga dengan yang punya hajat juga mengucapkan terima kasih kepada semuanya karena telah membantunya menyumbangkan tenaga secara ikhlas dalam menduduki tanah pondasi rumahnya. Ketika para tetangga dan sanak saudara pamit pulang, yang menjadi peran penting dan yang tetap bekerja melanjutkan *ndhudhuk* pondasi sampai sore hari sekitar pukul empat atau setengah lima tidak lain ialah para tukang dan kuli bangunan yang diperkejakan.

2. Tahapan *Kudha-Kudha*

Beberapa tindakan yang ada di tahapan *Ndhudhuk Pedemi* sudah selesai dilakukan. Selanjutnya masuk ke tahapan *kudha-kudha*. *Kudha-Kudha* disebut dengan mungghah molo.

Ritual *Kudha-Kudha* dilaksanakan ketika akan menaikkan atap serta genteng. Di *Kudha-Kudha* ini ada tahapan khusus seperti yang ada ditahapan *Ndhudhuk Pedemi*. Disini juga ada bagian awal tahapan, inti tahapan, dan akhir tahapan.

a. Awal Tahapan

Awal tahapan di *Kudha-Kudha* ini hampir sama dengan awal tahapan *Ndhudhuk Pedemi*. Susunan tindakan *Kudha-Kudha* akan dijelaskan satu persatu dibawah ini.

- 1) Tindakan yang paling awal dilakukan yaitu menentukan hari untuk acara menaikkan *molo* atau menaikkan atap. Tindakan yang terburu-buru tanpa adanya rencana yang matang serta tanpa tahapan merupakan tindakan yang dapat mendatangkan musibah dikemudian hari. Maka dari itu untuk menandakan acara menaikkan *kudha* dilakukan harus menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan begitu juga dengan pemilihan tanggal harinya. Rumah yang akan selesai ini dan siap ditempati bukan hanya sepiantas simbol bangunan saja, namun juga mempunyai fungsi yang dapat sebagai berteduh, beristirahat, serta bentuk simbol manambah kepada Gusti Allah. Atap rumah yang mirip dengan kedua tangan yang menyatu itu diyakini sebagai bentuk penghormatan dan syukur keluarga yang menempati rumah tersebut.

Jika tentang *kudha-kudha* anak, itu pasti dilakukan saat waktu bangunan tembok rumah sudah tinggi yang kamu tahu sendiri ada tembok yang paling tinggi berbentuk segitiga, jika itu sudah ada baru bisa menaikkan *kudha-kudha*. Menaikkan *kudha-kudha* iya itu memasang kayu-kayunya *kudha*, *blandar*, *usuk*, *reng-rengan* genteng. Menaikkan genteng selalu membutuhkan penentuan hari yang sesuai. Biasanya ya nak harinya selalu hari naik hitungannya. Jika *ndhudhuk pedemi* hari tigabelasan ya, jika *kudha-kudha* harus hari yang hitungannya selalu naik. Karena ini menaikkan keatas maka ya naik harusnya bukan malah turun kebawah. Contohnya ini anak seperti senin legi jumlahnya sembilan besoknya Selasa pahing jumlahnya duabelas bisa dihitung naik tiga kan. Yaitu yang dinamakan hari naik. Ada lagi selanjutnya hari Selasa yaitu hari Rabu yang tepat hari Rabu pon. Itu ya bisa digunakan karena hari Rabu pon naik dua. Hari naik itu penting supaya bisa dapat rejeki banyak. (Mbah Saderi, 5 Oktober 2021)

Penjelasan dnegan seksama tersebut diketahui dengan jelas bahwa menetapkan hari untuk menaikkan *kudha* harus hari munggah atau naik. Hari naik ini bisa dilihat dari petungan Jawa yang selalu naik. Meskipun petungan yang naik tersebut hanya berkisar naik dua angka itu sudah bisa dikatakan hari naik dan bisa digunakan hari menaikkan *kudha*. Hari naik seperti yang dicontohkan oleh narasumber yaitu Senin legi malam Selasa pahing. Bisa dimengerti hari Senin neptunya empat dan legi itu lima dijumlah sembilan lalu bertemu dengan hari Selasa yang neptunya tiga ditambah pahing sembilan hasilnya Duabelas. Dari angka sembilan keangka

Duabelas berjarak tiga loncatan angka. Maka hari tersebut bisa disebut hari naik. Warga desa Bandarasri sangat mempercayai adanya hari munggah (naik) karena bisa mendasari datangnya keberuntungan seperti rejeki tanpa batas. Akibat kepercayaan tersebut, *Kudha-Kudha* dilaksanakan dihari yang bertepatan dengan malam yang selalu bertambah neptu harinya.

2) Menentukan hari yang diperkirakan naik telah ditentukan, maka selanjutnya yang punya hajat mencukupi dan melengkapi ubarampe yang dibutuhkan ketika kenduri dan saat menaikkan kudhanya. Seperti ketika ndhudhuk pedemi mengadakan kenduri, begitu juga dengan akan dilaksanakannya kudha-kudha. Kenduri ini diadakan dengan maksud supaya kegiatan besok sampai pembangunan rumah selesai bisa lancar tanpa halangan. Akan tetapi disini ubarampe yang digunakan besoknya juga disiapkan agar juga didoakan.

b. Inti Tahapan

Sesampai pada inti tahapan waktu kudha-kudha dilakukan dengan teliti. Di inti tahapan ini terdapat tindakan-tindakan kegiatan yang akan dilakukan dengan bersama. Rangkaian kegiatan seperti yang dijabarkan dibawah ini.

1) Kenduri yang dipersiapkan guna memperingati hari besok yang akan menyelesaikan pembangunan rumahnya dengan menutupnya menggunakan atap. Kenduri tersebut disebut dengan kenduri hajatan *Kudha-Kudha*. Tidak lupa tetangga, saudara diundang untuk datang ke rumahnya supaya ikut kenduri dan memanjatkan do'a bersama. Orang yang biasanya mengujubkan kenduri juga diundang. Acara diawali dibuka oleh tukang ujub dengan do'anya yang berwujud ujub Jawa. Dalam ujub tersebut bisa disaksikan mengandung penuturan pemilihan tanggal kapan *Kudha-Kudha* diadakan. Kenduri ini dilaksanakan sama halnya dengan kenduri *Ndhudhuk Pedemi*.

2) Rangkaian kenduri sudah terlaksana dengan lancar di sore hari itu, selanjutnya masuk ke acara besoknya yaitu menaikkan kayu *kudha*. Para tukang dan kuli bangunan memasang ubarampe kayu *kudha* yang biasanya berbentuk segitiga. Memasang kayu *kudha* membutuhkan kualitas sangat baik dimana kayunya tidak bisa dimakan rayap yang biasa disebut orang Jawa '*gak totoren*'. Ketika pemasangan kayu kudha tersebut dilakukan, ubarampe sajen khusus *kudha-kudha* ditaruh di atas kayu tersebut dengan tepat bagian tengah (pas tengah). Ubarampe seperti halnya kemaron atau kendil, tebu, manggar, kendi, kain putih, paku emas, bendera merah putih, kain bertuliskan basmalah, kain bertuliskan aja dumeah, dan juga terdapat ubarampe sosial. barang-barang sosial seperti celana panjang, celana olahraga, kain, saputangan, handuk, dan lain

sebagainya tersebut akan dibagi-bagikan kepada para tukang dan kuli bangunan yang dipekerjakan serta ada pula yang membagikannya kepada tetangga kanan kiri rumah yang telah membantunya. Ubarampe tersebut juga dipergunakan sebagai tanda guna menunjukkan jika ada peringatan *kudha-kudha* dan dimana barang-barangan tersebut juga mengandung makna tersendiri disetiap macamnya. Ubarampe tersebut akan diambil ketika pemasangan *kudha* selesai dan ketika memasang kayu lainnya seperti *blandar*, *usuk*, *reng-rengan genteng*. Yang tidak boleh diambil atau yang disisakan ialah hanya kendi, kain putih, kain bismillah, dan kain *aja dume* yang dililitkan di tengah kayu *kudha*.

c. Akhir Tahapan

Setiap rangkaian sudah dilakukan sebagaimana alurnya sampai rumah tertutup dengan *genteng*. Mulai dari tahapan *Ndhudhuk Pedemi* sampai rumah tertutup dengan atap dengan keadaan rumah yang layak huni. Keluarga yang punya rumah baru tersebut bisa memasuki rumahnya dengan membawa perkakas rumah beserta perabotannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Lumrahnya warga Desa Bandarasri ketika hendak memasuki rumah baru yang baru saja jadi, diadakan suatu kenduri syukuran yang dibarengi dengan kataman kitab suci Al-Qur'an. Para warga yang mendengar acara syukuran tersebut akan berbondong-bondong datang dengan membawa buah tangan seperti sembako. Sedangkan yang punya rumah akan menerima dengan terbuka dan menyuguhkan berbagai macam jajanan minuman bahkan makan. Tidak lupa juga ketika para tamu tersebut hendak pulang, mereka dibekali dengan berkat syukuran dan ucapan terima kasih. Mengenai kendurinya itu biasa dilaksanakan waktu ba'da Maghrib dengan dihadiri para undangan yang sengaja diundang oleh yang punya rumah. Setelah acara syukuran rumah baru tersebut, rumah yang baru saja jadi itu bisa ditempati dengan anggota keluarganya dengan rasa aman, nyaman, selamat, dan kebanjiran akan datangnya anugrah rejeki dari Allah SWT.

B. Macam dan Makna Peralatan dalam Tradisi Adeg Griya

Setiap tahapan dalam *tradisi Adeg Griya* masing-masing memiliki ubarampe tersendiri. Ubarampe ini dipersiapkan untuk disajikan saat acara kendurinya ataupun juga saat acara intinya.

1. Pada Tahapan *Ndhudhuk Pedemi*

a. Bubur *Abang*

Bubur *abang* ini terbuat dari bahan beras ketan putih yang dimasak bersama gula merah (*gula bathok*) beserta bahan lainnya. Lambang bubur *abang* menunjukkan suatu awal kehidupan

manusia sampai akhir kehidupan manusia. Manusia berawal dari bapak dan ibu dan berakhir lahir ke dunia dengan selamat dan sehat.

b. Bubur *Pethak*

Bubur *pethak* disebut juga dengan bubur putih dikarenakan warna buburnya berwarna putih tanpa ada campuran warna lainnya. Biasanya bubur ini diwadahi wadah dari daun pisang yang disebut takiran. Bubur *pethak* mengandung makna bahwa digunakan sebagai pengingat terhadap suami yang berkewajiban ngreksa istrinya. Kata ngreksa sama halnya dengan menjaga. Menjaga istri dengan hati-hati dan lebih waspada supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dimana dapat menimbulkan permasalahan dikemudian hari.

c. *Sega Kabuli*

Sega kabuli merupakan nasi yang berwarna kuning akibat proses masaknya dicampur dengan rempah kunyit. *Sega* ini disebut juga nasi kuning. Makna yang dikandung didalamnya ialah yang diharapkan akan segera diwujudkan keinginannya. Keinginan apa saja yang terpenting bermaksud baik akan segera dikabulkan oleh Allah SWT

d. *Sega Golong*

Sega golong berupa nasi putih yang dibentuk bulat-bulat mirip dengan bola-bola kecil. *Sega golong* menunjukkan makna tersendiri yang dimaksudkan akan mendatangkan rejeki kepada pemilik rumah. Kata *golong-golong* dalam bahasa Jawa dimaksudkan datangnya rejeki secara berombongan. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna dari nasi ini ialah diharapkan mendatangkan *golong-golong* rejeki dengan lancar kepada pemilik rumah.

e. Jajan Pasar

Jajan pasar disini merupakan jajanan yang biasa dijual di pasar-pasar seperti kue lempeng, putu, nagasari, mendhut, pastel, dan lainnya. Jajan pasar yang disajikan tergantung dengan keinginan yang punya hajat. Jajan pasar juga mengandung lambang proses terjadinya seorang anak yang dimana berawal dari sperma bapak yang membuahi indung telur ibu dan lama kelamaan terbentuk badan jasmani dengan anugrah ruh kehidupan dari Tuhan Yang Maha Esa

f. *Pala Pendhem*

Pala pendhem merupakan sajian yang berasal dari berbagai macam tanaman yang buahnya tumbuh di tanah seperti ketela, singkong, kacang-kacangan, kentang, dan lain sebagainya. *Kujuban pala pendhem* ini maknanya berupa do'a dan pengingat nasihat. Pengingat kepada Khalifah pertama di bumi yaitu Nabi Adam As dan Siti Hawa serta tidak lupa Surya sang

penerang bumi juga turut diundang agar do'a yang dipanjatkan turut dikabulkan dengan anugrah kehidupan yang selamat dunia akhirat.

g. *Sega Pura*

Sega pura ialah nasi putih yang dicampur dengan parutan kelapa. Namanya juga nasi maka bahan utamanya yaitu beras yang dimana dimasak bersama campuran parutan kelapa. *Kujuban sega pura* mengandung makna simbolis yaitu berupa do'a meminta maaf memohon ampunan Gusti Yang Maha Agung yang tidak lain Allah SWT

h. *Arang-Arang Kambang*

Arang-arang kambang inilah makanan yang hanya sebagai hidangan semata. *Arang-arang kambang* berupa jajan gipang yang direndam dalam air gula. Makna simbolis dari sajian ini adalah supaya antara kecerdasan pikiran dengan hawa nafsu bisa terkontrol dengan baik. Wawasan yang dipunya disebarkan kepada yang lain sedangkan nafsu agar tidak melampaui batas kewajaran

i. *Bubur Sengkala*

Bubur *sengkala* terbuat dari tepung beras yang ditambah dengan garam, gula, dan pandan. Biasanya disajikan ditakiran saat kenduri diberlangsungkan. Bubur ini digunakan untuk menolak balak agar keluarga serumah dijauhi berbagai musibah ataupun gangguan dari manusia maupun bangsa halus.

j. *Sandingan dan Cok Bakal*

Sajian ini disebut dengan sesajen yang dimana akan dikubur saat acara inti yaitu *ndhudhuk pondasi* dilangsungkan. *Sandingan* berisi pisang raja dan kelapa ditambah dengan *cok bakal* yang isinya bumbu dapur atau empon-empon, telur, dan bunga kenanga ataupun mawar. *Sandingan* akan dibagi-bagi kepada orang-orang sedangkan *Cok bakal* akan dikubur. Sajian ini dimaksudkan guna pemilik rumah dianugrahi watak seperti halnya seorang raja yang umumnya bersikap bijaksana, rendah hati, dan dermawan.

2. Pada Tahapan *Kudha-Kudha*

a. *Tumpeng*

Tumpeng menjadi salah satu sajian wajib yang harus dihindangkan yang dibarengi dengan takiran berisi lauk pauk. Tumpeng disajikan sebagai simbol keinginan dianugrahi keselamatan kehidupan keluarganya yang akan menghuni rumah tersebut. Diharapkan hidup aman sentosa, sehal walafiat, dan rukun damai

b. Panggang Ayam

Panggang ayam juga menjadi sajian wajib yang dimana dibarengkan dengan tumpeng yang disajikannya tanpa dipotong-potong alias ayam utuh. Ayam dipanggang dengan posisi kepala dihadapkan kebelakang. Hal ini bermaksud untuk sarana pengingat kejadian yang dialami masa lalu. Jika tanpa adanya pihak dan pertolongan peran orang terdahulu maka tidak akan bisa kejadian hak seperti ini sekarang. Manusia selaku makhluk sosial yang tidak dapat sendiri dan selalu mengandalkan bantuan dari orang lain

c. Kemaron Atau Kendil

Kemaron ini digunakan untuk wadah beras yang nantinya akan diletakkan di kayu *kudha* bagian tengah. Beras yang dimasukkan sebanyak tiga batok. Beras ini akan dibagikan kepada lainnya. Adanya sajen ini agar mendatangkan rejeki yang berlimpah khususnya mengenai bahan pangan yang akan memenuhi kebutuhan pangan tiap harinya

d. Tebu

Tebu yang digunakan merupakan tebu utuh, mulai dari akarnya sampai dedaunan yang merambai-rambai. Tebu ini juga akan dipasang bersama ubarampe lainnya di tengah kayu *kudha* atas. Tebu melambangkan niat yang punya hajat untuk meminta maaf kepada orang-orang sekitar atau tetangganya maupun kepada sanak saudaranya

e. Manggar

Manggar ialah berupa bunga yang berasal dari tanaman kelapa. Manggar bersimbol memberikan nasihat agar anak tidak melawan perintah maupun aturan orangtuanya. Apabila sampai dilanggar maka timbullah perpecahan keluarga dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

f. Kendi

Kendi biasanya dipakai untuk wadah air. Kendi yang dibutuhkan sebanyak empat sampai lima kendi tergantung permintaan yang punya hajat. Kendi yang berisi air ini akan ditaruh di tengah kayu *kudha* dan dipojok-pojok atap rumah. Untuk ukuran besar kecilnya tidak ada ketentuan maka terserah saja. Kendi melambangkan suatu nasihat. Nasihat yang dimaksud ialah supaya orangtua yang dianugrahi keturunan agar menuntun dan mengajari serta mencotohi anaknya dengan sifat dan perilaku baik

g. Kain Putih

Kain putih merupakan kain berwarna putih yang nantinya akan dililitkan di tengah kayu *kudha* bersama dengan kain lainnya yang juga nanti ditancapi dengan paku emas. Kain putih bersimbol bahwasanya bersikap baiklah dan berperilaku baiklah kepada tetangga dan saudara. Sifat buruk seperti sifat dengki diminta agar selalu dijaui. Berhubung kain itu berwarna putih yang menandakan kesucian hati maka hendaknya tidak memberi warna hitam terhadapnya.

h. Paku Emas

Paku emas bukan paku yang diwarnai dengan warna keemasan, namun ini merupakan paku yang asli terbuat dari emas. Paku emas ditemui di pertokoan emas. Paku emas disiapkan karna bermakna fungsi agar rumah yang dibangun nantinya terlihat mewah meskipun dibangun dengan sederhana. Rumah sederhana akan terlihat mewah dan rumah yang bagus akan lebih mempesona

i. Bendera Merah Putih

Bendera merah putih merupakan lambang negara Indonesia. Maka dari itu sebagai simbol pribumi dikibarkanlah bendera merah putih sebagai lambang wilayah negara dan sebagai bentuk penghormatan kepada para pejuang.

j. Kain Bertuliskan Basmalah

Kain yang bertuliskan basmalah ini merupakan kain putih yang ditulisi dengan lafal basmalah. Kain ini akan dililitkan bersama kain putih pada tengah kayu *kudha* diatao rumah tersebut. Kain ini merupakan lambang orang muslim yang dimana saat akan memulai sesuatu selalu mengucapkan basmalah agar segala tindakan berjalan dengan baik sesuai rencana. Terkadang kain tersebut juga diselipkan bacaan surat Alfatihah sebagai pembuka kegiatan.

k. Kain Bertuliskan Aja Dumeh

Kain ada tulisan *aja dumeh* juga akan dililitkan bersama dengan kain putih dan kain bertuliskan basmalah di tengah kayu *kudha* yang ditancao dengan paku emas. Simbol dari kain ini ialah bahwasannya pemilih rumah tidak mempunyai rasa congkak maupun sombong kepada tetangganya dan saudaranya. Begiu juga sebaliknya, ia juga tidak mau disombongi oleh para tetangganya dan juga sanak saudaranya. Okeh sebab itu, hidup rukun damai amat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat

l. Barang atau Ubarampe Sosial

Barang-barangan ini ditujukan dengan tujuan dibagi-bagikan atau bisa juga disebut dengan barang sosial. Barang sosial seperti kebutuhan sandang atau pakaian diantaranya kaos, celana, saputangan, handuk, dan lainnya tergantung pemberian yang punya hajat. Ada pula barang-

barangan peralatan masak seperti bascom, dandang, wajan, dll. Semua benda ini akan digantung ditengah kayu kudha bersama dengan barang lainnya. Barang-barangan ini akan dibagikan kepada orang yang telah membantunya dalam mendirikan rumah seperti ke tetangga, pekerja, maupun saudara agar menimbulkan kebahagiaan tersendiri dalam diri mereka dan merasa dihargai akan bantuan yang telah diberikan.

C. Perubahan dalam *Tradisi Adeg Griya*

Perubahan dalam *tradisi Adeg Griya* ini dapat dilihat dari segi tata laku atau proses berjalannya ataupun tata cara tradisi dan juga ubarampe yang tidak lain barang-barangan yang dipersiapkan. Perubahan yang terjadi dalam *tradisi Adeg Griya* ini tidak sampai merubah inti yang sebenarnya dalam pemaknaan tradisi tersebut, hanya mengalami sedikit pergantian ataupun penambahan pada segi tata cara dan peralatannya. Semua perubahan tersebut dilakukan oleh warga desa Bandarasri yang dimana diselaraskan dengan keadaan pada jaman sekarang ini. Mengenai bab perubahan kebudayaan akan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Koentjaraningrat (2009 dalam Fuadi, 2020) menjelaskan bahwasannya budaya yang berubah ditandai dengan adanya proses pergeseran, penambahan, pengurangan, dan penyebaran unsur-unsur dalam budaya.

1. Perubahan di Tahapan *Ndhudhuk Pedemi*

a. Mengukur Batas Tanah

Masuk dalam tahapan *ndhudhuk pedemi* akan menjumpai tindakan mengukur luas lebar panjang tanah yang akan *didhudhuk* untuk didirikannya pondasi rumah yang akan dibangun. Mengukur tanah ini dilakukan di rangkaian awal tahapan. Dari jaman dulu, rangkaian kegiatan mengukur tanah dilakukan sebelum tepat hari saat *ndhudhuk pedemi* dilangsungkan atau bisa jadi jauh dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya. Rangkaian ini biasa dilakukan jauh-jauh hari agar terhindar dari perlakuan tergesa-gesa.

Mengukur tanah pondasi itu ya dilakukan tukang nak, biasanya jauh-jauh hari sudah diukur. Seumpama seminggu lagi hari H-nya, itu ngukurnya kira-kira seminggu sebelumnya atau paling mepet ya empat hari tiga hari sebelumnya. Kalau sekarang terserah, ada yang meniru seperti biasanya kadang banyaknya ya langsung jadi satu saat *ndhudhuk pedeminya*. Katanya sih supaya tidak berulang-ulang. Biasanya begitu itu karena tukangnyanya repot sedang menyelesaikan rumah lainnya. (Pakdhe Suliyadi, 17 Oktober 2021)

Petikan diatas memperlihatkan dilangsungkannya rangkaian kegiatan mengukur tanah pondasi mengalami perubahan namun tidak terlalu. Perubahan tersebut namun merubah waktu

penindakannya saja. Dikarenakan bergantung pada tukang bangunan yang dipekerjakan akibat jarak tempuh. Lumrahnya dilakukan sebelum hari sebelum hari H-nya yang kira-kira seminggu sebelumnya atau empat tiga harian. Namun sekarang dilakukan pas saat *ndhudhuk pedemi* diberlangsungkan. Akibat adanya masalah tukang yang jaraknya jauh atau bisa saja masih dalam proses menyelesaikan pembangunan rumah lainnya yang sedang ditangani yang dimana ia dipekerjakan lebih dulu olehnya. Orang Desa Bandarasri ketika mencari tukang dan kuli bangunan untuk dipekerjakan menggarap rumah atau memperbaiki rumah memilih yang familiar.

b. Kenduri *Ndhuduk Pedemi*

Kenduri dengan niat *ndhudhuk pedemi* masuk dalam rangkaian inti tahapan. Masuk inti tahapan karena ini sebagai salah satu kegiatan yang harus ada. Kenduri diadakan untuk berdoa supaya acara besok berjalan dengan lancar dan diberkahi oleh Gusti Allah. Acara ini juga dipergunakan untuk pemberitahuan kepada saudara-saudaranya dan tetangga kanan kiri rumah supaya dapat dimintai pertolongan membantu *ndhudhuk pondasi*. kenduri ini diadakan sebelum hari H-nya *ndhudhuk pedemi*. Lumrahnya kenduri *ndhudhuk pedemi* dilakukan di saat sore atau setelah sholat Maghrib (ba'da Maghrib), namun sekarang mengalami sedikit perubahan. Perubahan tersebut jika kendurinya tetap dilaksanakan namun perkara waktu berlangsungnya di hari H-nya bukan saat malam hari sebelum hari H-nya.

"Umpama beosk hari jadinya lha sekarang ini malamnya mestinya, ya itu bisa diadakan kenduri saat itu juga. Contohnya ingin mengambil hari Minggu Kliwon berarti iya mengambil kemarinnya untuk kenduri yaitu saat hari Sabtu Wage. Sebenarnya ya nak, katanya orang Jawa itu hitungan tanggal untuk besok masuk pas saat Asar. Lha kalau ini diadakan saat Maghrib maka ya ikut hari besoknya pas masuk Minggu Kliwon meskipun hari aslinya masih Sabtu. Tapi sekarang orang-orang saenaknya sendiri malah dipaskan hari hajatnya pas paginya. Sebenarnya juga tidak masalah yang terpenting tetap diadakan. Katanya sih biar sekaligus biar tidak terus menerus bekerja. Dilumrahi saja ya menganut yang punya hajat yang penting diadakan sebelum tanahnya dikeduk." (Mbah Saderi, 5 Oktober 2021)

Acara kenduri *ndhudhuk pedemi* pasti diadakan sebelum hari hajatnya dan selalu sebelum *ndhudhuk* tanahnya. Namun ketentuan tersebut terkadang tidak didengar oleh warga desa Bandarasri yang terpenting diadakan dan sebelum dikeduk. Perubahan tersebut menandakan tidak menyebabkan pengaruh terhadap tradisi namun perubahan tersebut menambah warna waktu kegiatan dilaksanakannya yang berdasar keinginan yang punya hajat. Perubahan ini hanya merubah waktu pelaksanaan bukan sampai menghilangkan kegiatan. Menurut narasumber, perubahan yang seperti ini dilumrahkan saja itu hanya tidak seberapa pengaruhnya.

c. Makan Hidangan Ketan

Tindakan makan ketan menjadi salah satu kegiatan pembuka sebelum mengerjakan keduk tanah. Makan ketan ini juga dibarengi dengan minum minuman hangat seperti kopi atau teh. Menurut Mbah Saderi selaku narasumber, mengatakan bahwa makan ketan sebelum *ndhudhuk pondasi* itu termasuk *ular-ulare* orang jaman dulu. *Ular-ulare* orang jaman dulu yang harus dihormati meskipun tidak mengerti apa yang dimaksud dan tujuannya. Namun pada sekarang ini *ular-ular* makan ketan tidak dilakukan lagi karena melihat keadaan orang jaman sekarang.

Perubahan yang merubah tindakan makan ketan ialah disebabkan salah satu faktor keadaan pribadi manusia serta ekonominya. Tidak ada perkara lain yang menyebabkan perubahan namun hanya perkara keadaan kesehatan manusia dan tarif harga ketan itu. perkara kesehatan ini karna orang jaman sekarang tidak bisa makan sembarangan ketika belum sarapan maka nanti bisa menimbulkan perut sakit. Jaman sekarang makan ketan diganti dengan makan makanan jajanan pasar atau gorengan atau bisa juga menyiapkan sarapan diperuntukkan untuk yang membantu *ndhudhuk pedemi*. Sarapan dengan lauk sederhana lebih dipilih oleh warga daripada makan ketan.

2. Perubahan di Tahapan *Kudha-Kudha*

Tahapan *kudha-kudha* juga mengalami suatu perubahan. Perubahan yang muncul di tahapan ini mempengaruhi atau berdampak pada barang yang dipakai. Barang yang dibutuhkan ketika *kudha-kudha* diketahui banyak macamnya, maka dari itu warga desa Bandarasri punya inisiatif untuk menekan pengeluaran supaya tidak terlalu banyak. Apa lagi ubarampe sajen ketika kayu *kudha* dipasang serta ubarampe juga turut dipasang yang begitu banyak macamnya. Dalam *kudha-kudha* tidak hanya ubarampe kenduri yang harus dipersiapkan namun juga ubarampe sajen seperti tebu, manggar, kendi, kain putih, dan sebagainya. Dari macam barang-barangan ini yang mengalami perubahan yaitu kendi yang berisi air. Kendi air yang dibutuhkan jumlahnya bukan hanya satu justru menyiapkan sejumlah empat atau lima tergantung keinginan buang punya rumah. Yang dibutuhkan bukan hanya satu tapi banyak lebih dari satu, makanya punya inisiatif ubarampe tersebut diganti dengan benda lain yang fungsinya sama bisa menampung air. Jadi kendi tersebut diganti dengan botol-botol minuman. Seumpama butuh lima kendi hanya diganti empat sisanya yang satu tetap berupa kendi dan yang asli ini ditaruh ditengah kayu *kudha* dan keempat botol ditaruh di pojok-pojok kayu diatap itu. Umpama butuh empat kendi yang langsung saja diganti botol, hanya kendi berisi beras saja yang ditengah.

"Kendi itu mbak sebenarnya ada empat ya bisa juga lima tergantung keinginan. Tapi namanya juga orang manusia sekarang bisa-bisanya menggantinya dengan botol katanya biar lebih irit karna kan membangun rumah saja sudah membutuhkan biaya besar lha ini supaya ngirit sedikit, orang hanya diisi air gitu aja kan. Botol yang dipakai ya botol kecil itu lho mbak seperti botol minuman teh-teh yang penting ukurannya sedang bukan tanggung lho ya. Lha kalau butuh empat kendi ya sudah tinggal diganti yang penting yang pasti itu kendi isi beras tidak diganti. Kalau butuh lima, satu kendi yang tidak diganti lainnya diganti semua. Kendi yang tidak diganti ditaruh di tengah yang botolnya ditaruh di pojok-pojok." (Cak Gunarso, 16 Desember 2021)

Petikan tersebut sudah dimengerti dengan jelas jika barang yang berupa kendi itu diganti dengan botol-botol minuman. Tujuan mengganti barang itu supaya hemat dan bisa juga gunanya kendi sama botol terbilang sama yaitu wadah air. Perubahan tersebut termasuk perubahan yang tidak seberapa karena tidak mengubah ketentuan tradisi namun hanya salah satu dari ubarampe saja, itu juga tidak diganti semuanya. Perubahan tersebut terjadi ini dipengaruhi dari pandangan warga terhadap kebutuhan biaya yang dikeluarkan. Dengan keadaan jaman sekarang yang bertambah mahal dan kebutuhan juga sama naik, itu menjadi salah satu pemikiran menyusun strategi penghematan agar dapat mencukupi kebutuhan lainnya.

SIMPULAN

Tradisi adeg griya yang masih dilaksanakan oleh warga desa Bandarasri Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dimaksudkan sebagai tradisi yang turun temurun dari leluhur. Tradisi ini diadakan saat akan mendirikan rumah dengan tujuan agar selama pembangunan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Tradisi ini juga dimaksudkan untuk menyingkirkan musibah dan menolak bahaya serta mengabdikan keinginan baik yang selama ini diharapkan seperti mendatangkan rejeki, Kesehatan, dan keselamatan. Mengenai tata cara berlangsungnya *tradisi adeg griya* terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan *ndhudhuk pedemi* dan *kudha-kudha*. Setiap tahapan juga terdapat berbagai macam rangkaian kegiatan yang terdiri dari awal tahapan, inti tahapan, dan akhir tahapan. Peralatan atau barang-barangan yang dipersiapkan disesuaikan dengan acara tahapan yang diberlangsungkan. Ubarampe tersebut harus disajikan saat kenduri ataupun saat acara sebenarnya. Dengan berbagai ubarampe tersebut terdapat macam makna simbolis yang dikandungnya yang dimana berupa do'a, nasihat, dan keinginan yang baik. Mengenai perubahan yang terjadi dalam tradisi difaktori dari pandangan masyarakat terhadap ekonomi, keadaan pribadi manusia seperti kesehatan dan keinginan serta perkara jarak yang

menghalangi. Perubahan ini dinyatakan tidak terlalu ekstrim karena tidak merubah dan menghilangkan barang serta inti maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Yuni. (2016). *Tradhisi Siraman ing Grojogan Sedudo kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*. *Jurnal Baradha*, 3(3). <https://ejournal.unesa.co.id/index.php/baradha/article/view/19349>.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fuadi, Afnan. 2020. *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Jaufillaili. 2021. *Analisis Bahasa Samar dalam Humor Komik Strip: Satu Kajian Pragmatik*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia. Dari https://books.google.co.id/books?id=CZ8iEAAQBAJ&pg=PA19&dq=Sudaryanto&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3.
- Moeliono, Irmayanti. (2018). *Prosiding Internasional Conference on Indonesian Studies: ethnicity and Globalization*, volume 2. Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Pamuji, M. Joko (2019) *Tradhisi Slametan Baritan ing Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban (Tintingan Folklor)*. (Skripsi). Surabaya: Jurusan PBD FBS-Unesa.
- Sandu, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Septianingrum, Delta Meka. (2015). *Tradhisi Purnama Sidi ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, lan Owah Gingsir Kabudayan)*. *Jurnal Baradha*, 3(3). <https://ejournal.unesa.co.id/index.php/baradha/article/view/12873>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2010. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharta. 2020. *Antropologi Budaya*. Klaten: Lakeisha.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.